

Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang melalui Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Diyah Ayu Pitaloka^{1*}, Wainingrum², Ani Rusilowati¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

² SMP Negeri 7 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: diyahayupitaloka777@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran IPA melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart, dimana setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang. Data penelitian diperoleh dari angket skala minat belajar IPA, lembar observasi dan tes hasil belajar dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 soal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh data persentase minat belajar IPA pra-siklus sebesar 70,89%, Siklus I sebesar 76,20% dan pada Siklus II sebesar 81,17%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang setelah diterapkan pendekatan CRT.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching (CRT)*; Minat Belajar; Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang berkarakter dan berbudaya sehingga dapat menghadapi tantangan di masa depan (Rahmawati dkk., 2020). Pendidikan dan kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong berkembangnya nilai-nilai luhur suatu bangsa serta mempengaruhi pembentukan karakter dan rasa percaya diri peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya. Kebudayaan sebagai suatu kegiatan khusus pada masyarakat tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara berpikir anak-anak sebagai peserta didik. Memadukan pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, karena proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mengajarkan budaya dan ekspresi budaya, tetapi juga menggunakan budaya sebagai sarana untuk membantu peserta didik menciptakan makna, mendobrak batas imajinasi, dan mencapai pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran yang dipelajari, khususnya ilmu pengetahuan sains (Maryono dkk., 2021).

Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Minat merupakan perasaan senang atau ketertarikan terhadap suatu kegiatan atau objek dan merupakan salah satu faktor dari dalam (internal) yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Seseorang yang memiliki minat akan memberikan perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari luar. Apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak selaras dengan tujuan dan tidak memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pelaksanaannya, maka peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan hal ini berakibat pada hasil belajar yang kurang memuaskan (Wulandari & Ningsih, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP N 7 Semarang dan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik kelas VII E masih menganggap pembelajaran IPA sulit dan membosankan, beberapa peserta didik bahkan tidak menyukai pembelajaran IPA. Minat belajar mereka dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kecenderungan mereka dalam menunjukkan sikap malas dan tidak bersemangat ketika pembelajaran IPA berlangsung. Hanya dua hingga tiga peserta didik yang dapat dikatakan terlibat aktif selama pembelajaran, selebihnya peserta didik lain masih sering sibuk sendiri dengan hal-hal lain. Sangat jarang peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Tak hanya itu tugas-tugas IPA yang diberikan juga masih dikerjakan ala kadarnya dan semaunya, bahkan dapat dikatakan usaha peserta didik dalam belajar masih kurang.

Melihat permasalahan yang ada, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar IPA (Ho & Devi, 2020). Pendekatan CRT adalah pendekatan yang mengintegrasikan unsur kebudayaan sekitar ke dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, menyenangkan dan berkesan. Pendekatan CRT merupakan salah satu pendekatan yang menuntut peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21 serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkaitan dengan budaya peserta didik. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki persamaan hak bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik (Robo & Taher, 2021). Implementasi pendekatan CRT mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik (Nasution dkk., 2023).

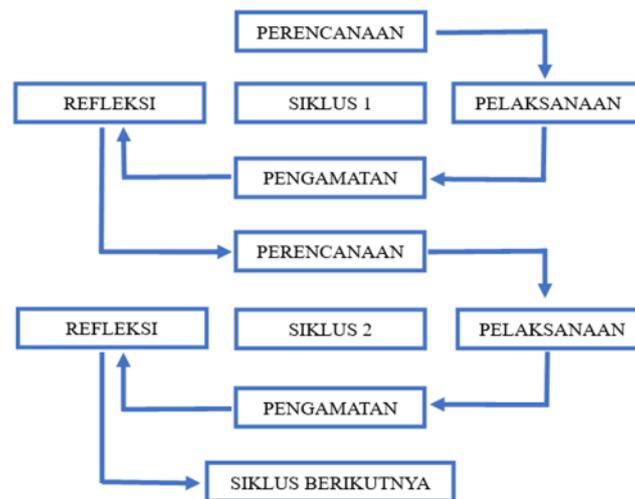
Uraian diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wulandari & Ningsih (2023) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan dukungan penelitian

terdahulu, peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang dengan menerapkan pendekatan CRT. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan minat belajar IPA peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengetahuan sains dan kultural.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. PTK ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kelas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran di kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang yang berjumlah 32 peserta didik pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Desain penelitian yang digunakan diadaptasi dari desain Kemmis & McTaggart dengan tahapan yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan serta 3) refleksi (Kemmis dkk., 2014). Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan Penelitian :

1. Perencanaan

Pada tahapan ini, Adapun aktivitas yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Menentukan subjek penelitian, pada penelitian ini dipilih kelas VII E karena minat belajar peserta didiknya masih dapat dikategorikan rendah.
2. Menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan yakni Bab Bumi dan Tata Surya. Siklus I mengenai Bumi dan Satelitnya dan Siklus 2 mengenai mengenal lebih dekat Matahari.
3. Menentukan unsur budaya yang akan diangkat ke dalam materi pembelajaran.
4. Menyusun perangkat pembelajaran seperti : modul ajar, LKPD, instrumen penilaian beserta rubrik penilaian serta media pembelajaran.
5. Menyusun angket minat belajar serta lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, tindakan penelitian di sesuaikan dengan modul ajar yang telah disusun. Peneliti memberikan angket skala minat belajar IPA pada peserta didik sebelum tindakan, dan setelah pemberian tindakan di masing-masing siklus. Peneliti juga memberikan soal *pre test* dan *post test* kepada peserta didik untuk melihat peningkatan hasil belajar pada dua siklus.

Pada tahap pengamatan, peneliti di bantu guru mata pelajaran IPA melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan CRT.

3. Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti bersama observer melakukan kegiatan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa angket minat belajar IPA, instrumen tes dan hasil observasi. Angket minat belajar tersusun atas 20 butir pernyataan yang terdiri dari 11 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Indikator minat belajar yang digunakan untuk menyusun angket minat belajar IPA merupakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Febriani dkk. (2021) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Minat Belajar IPA Peserta Didik

Indikator	Pernyataan	Nomor	
		Positif	Negatif
Bergairah untuk belajar	Saya selalu bersemangat saat belajar IPA	1	
	Saya merasa senang saat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan IPA.	2	
	Saya tidak menyukai pelajaran IPA karena IPA sulit dipelajari.		3
Tertarik pada Pelajaran	Saya aktif bertanya kepada guru IPA.	4	
	Saya tidak suka saat guru memberikan latihan soal atau tugas IPA.		5
	Saya malas menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat pelajaran IPA.		6
Tertarik pada Guru	Saya senang dengan cara guru IPA mengajar.	7	
	Saya selalu memperhatikan saat guru IPA menjelaskan materi.	8	
	Saya tidak pernah mendengarkan perkataan guru IPA.		9
Memiliki Inisiatif untuk Belajar	Saya selalu belajar IPA di rumah sehari sebelum belajar IPA di kelas/di sekolah.	10	
	Saya tidak pernah mencatat materi/hal-hal penting yang terdapat pada pelajaran IPA.		11
Kesegaran dalam Belajar	Saya bersemangat mengikuti pelajaran IPA	12	
	Saya sering mengantuk saat pelajaran IPA berlangsung		13
Konsentrasi dalam Belajar	Saya tidak pernah menyimak penjelasan guru ataupun penjelasan teman saat pelajaran IPA berlangsung.		14
	Saya selalu fokus saat belajar IPA.	15	
Memiliki Kemauan Belajar	Saya selalu belajar IPA tanpa disuruh oleh guru atau orang tua.	16	

Indikator	Pernyataan	Nomor	
		Positif	Negatif
Ulet dalam Belajar	Saya tidak ingin tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan IPA.		17
	Saya selalu mengumpulkan tugas IPA tepat waktu.	18	
	Saya tidak pernah bersungguh-sungguh saat belajar IPA.		19
	Saya selalu rajin saat belajar IPA.	20	

Instrumen angket minat belajar yang digunakan adalah *check list* dengan pilihan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (Kurang Setuju), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju)” serta menggunakan skala likert sebagai sistem penskoran. Adapun pedoman penskoran angket skala likert sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket Skala Likert

Kriteria	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Kurang Setuju	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

Persentase skor total per item pernyataan pada angket dihitung dengan persamaan berikut.

$$Pm = \frac{m}{M} \times 100\% \tag{1}$$

Keterangan :

Pm = Persentase Minat Belajar Peserta Didik

m = Jumlah Skor Minat Peserta Didik

M = Jumlah Skor Minat Maksimal

Persentase minat belajar peserta didik tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Persentase Minat Belajar

Persentase Minat Belajar (%)	Kriteria
$84 < Pm \leq 100$	Berminat
$68 < Pm \leq 84$	Cukup Berminat
$52 < Pm \leq 68$	Kurang Berminat
$36 < Pm \leq 52$	Tidak Berminat
$20 \leq Pm \leq 36$	Sangat Tidak Berminat

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes jenis pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal pada tiap siklusnya. Tes ini digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan hasil angket skala minat belajar. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui interaksi atau kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil angket skala minat belajar IPA peserta didik dan hasil *pre test* dan *post test*. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dengan tujuan meningkatkan minat belajar IPA peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan CRT. CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan budaya dengan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih realistis dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. CRT merupakan pendekatan yang menjadi bagian dari *contextual learning* yang menginternalisasikan kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan lokal dalam pembelajaran (Taher, 2023). Pendekatan CRT diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21 (Salma & Yuli, 2023). Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CRT peneliti sudah membagikan angket skala minat belajar IPA Pra Siklus kepada peserta didik untuk mengetahui minat belajar IPA peserta didik sebelum diberikan tindakan. Hasil analisis minat belajar IPA peserta didik Pra Siklus dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Minat Belajar IPA Pra Siklus

Indikator	Persentase	Kriteria
Bergairah untuk Belajar	67,10 %	Kurang Berminat
Tertarik pada Pelajaran	68,17 %	Cukup Berminat
Tertarik pada Guru	80,22 %	Cukup Berminat
Memiliki Inisiatif untuk Belajar	69,03 %	Cukup Berminat
Kesegaran dalam Belajar	67,42 %	Kurang Berminat
Konsentrasi dalam Belajar	76,77 %	Cukup Berminat
Memiliki Kemauan Belajar	70,97 %	Cukup Berminat
Ulet dalam Belajar	67,42 %	Kurang Berminat
Rata-Rata	70,89 %	Cukup Berminat

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun modul ajar, LKPD, instrumen tes dan instrumen penilaian lainnya lengkap dengan rubrik penilaian. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa PPT dan Video Pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Unsur budaya yang peneliti angkat dalam siklus I ini yaitu mengenai "Pranata Mangsa" dan cerita rakyat Jawa "Kalarahu".

Pelaksanaan dan Pengamatan.

Pada Siklus I PTK ini dilaksanakan 2 kali pertemuan yakni pada tanggal 18 dan 19 Maret 2024. Materi yang disampaikan yakni mengenai pergerakan bumi dalam sistem tata surya dan bulan sebagai satelit bumi. Peneliti mengangkat budaya "Pranata Mangsa" pada pelaksanaan pembelajaran materi pergerakan bumi dalam sistem tata surya. Pranata mangsa adalah pengetahuan sains kultural yang menjadi pedoman masyarakat Jawa dalam periodisasi waktu, dimana satu tahun dibagi menjadi 12 mangsa atau musim berdasarkan peredaran matahari (Rif'ati Dina dkk., 2023). Peserta didik akan berdiskusi mengenai macam-macam pergerakan bumi dan akibat dari pergerakan bumi tersebut, dimana salah satu akibat dari

pergerakan bumi yakni adanya pergantian musim. Peserta didik akan membandingkan bagaimana peristiwa perubahan musim akibat pergerakan bumi dan bagaimana peristiwa perubahan musim menurut pranata mangsa Jawa. Sedangkan pada materi bulan sebagai satelit bumi, peserta didik akan belajar mengenai karakteristik bulan hingga belajar mengenai peristiwa gerhana bulan. Pada pelaksanaan pembelajaran materi ini, peneliti mengangkat cerita rakyat Jawa "Kalarahu". Peneliti juga mengajak peserta didik untuk menyanyikan bersama lagu Padang Bulan di awal pembelajaran untuk menarik perhatian serta membangkitkan semangat peserta didik. Pada pembelajaran materi ini peserta didik bersama kelompoknya melakukan kegiatan diskusi dan mencari pengetahuannya sendiri mengenai materi bulan sebagai satelit bumi serta mengidentifikasi bagaimana peristiwa gerhana bulan terjadi menurut cerita Kalarahu dan menurut pengetahuan sains. Unsur-unsur budaya ini peneliti sajikan dalam LKPD yang peserta didik gunakan dalam kegiatan diskusi kelompok. Hasil diskusi kelompok tersebut kemudian dipresentasikan didepan peserta didik lainnya. Adapun media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam Siklus I adalah PPT dan video pembelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Hasil pengamatan yang dilakukan observer selama pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini yaitu peserta didik masih kurang bersemangat dalam belajar, namun sudah ada peningkatan dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran Siklus I. Pada Siklus I ini masih dijumpai peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru serta kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Rasa ingin tahu peserta didik juga sudah mulai meningkat dibandingkan sebelumnya namun masih didominasi oleh beberapa anak saja.

Hasil belajar Siklus I dapat dilihat dari ketuntasan nilai *pre test* dan *post test* peserta didik terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan sebesar 75. Peserta didik yang mendapatkan nilai tes dibawah KKTP tersebut dianggap tidak tuntas. Analisis ketuntasan hasil belajar Siklus I peserta didik yang diukur menggunakan *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
47 %	66 %

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran Siklus I, peneliti memberikan angket skala minat belajar Siklus I pada peserta didik. Hasil analisis minat belajar IPA peserta didik Siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Analisis Minat Belajar IPA Siklus I

Indikator	Persentase	Kriteria
Bergairah untuk Belajar	75,27 %	Cukup Berminat
Tertarik pada Pelajaran	69,89 %	Cukup Berminat
Tertarik pada Guru	84,30 %	Berminat
Memiliki Inisiatif untuk Belajar	72,90 %	Cukup Berminat
Kesegaran dalam Belajar	71,61 %	Cukup Berminat
Konsentrasi dalam Belajar	82,26 %	Cukup Berminat
Memiliki Kemauan Belajar	73,98 %	Cukup Berminat
Ulet dalam Belajar	79,36 %	Cukup Berminat
Rata-Rata	76,20 %	Cukup Berminat

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 di peroleh nilai rata-rata persentase minat belajar IPA Siklus I sebesar 76,20% yang menunjukkan kriteria “Cukup Berminat”.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada Siklus I, Sebagian peserta didik mulai menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA setelah di terapkan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Meskipun persentase hasil peningkatan minat belajar belum terlalu tinggi namun berdasarkan hasil pengamatan, rasa ingin tahu peserta didik sudah mulai berkembang dan semangat belajarnya juga sudah terlihat mengalami peningkatan dibandingkan biasanya. Berdasarkan kegiatan refleksi yang sudah dilakukan peserta didik ternyata cenderung lebih menyukai pembelajaran yang berbasis permainan. Hasil refleksi inilah yang peneliti gunakan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran Siklus I. Seperti biasa, pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, instrumen penilaian serta rubrik penilaiannya. Pada Siklus II materi yang dipilih yaitu mengenai mengenal lebih dekat matahari. Unsur budaya yang dipilih pada Siklus ini masih sama seperti Siklus 1 yakni “Pranata Mangsa” dan Cerita Rakyat Jawa “Kalarahu”. Pada Siklus ini ditambahkan penggunaan media pembelajaran berupa TTS (Teka-Teki Silang) yang disusun peneliti agar dapat semakin meningkatkan minat belajar IPA peserta didik.

Pelaksanaan dan Pengamatan

Pada Siklus II PTK ini dilaksanakan 2 kali pertemuan yakni pada tanggal 26 Maret dan 2 April 2024. Pada Siklus II ini peserta didik belajar mengenal lebih dekat matahari. Peneliti mengangkat budaya “Pranata Mangsa” dengan harapan peserta didik dapat mengetahui manfaat matahari bagi kehidupan mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat suku Jawa. Cerita “Kalarahu” juga kembali diangkat dengan harapan peserta didik dapat mengetahui fakta dan mitos yang berkaitan dengan peristiwa gerhana Matahari. Unsur budaya-budaya tersebut juga di tuangkan ke dalam LKPD yang didalamnya tercantum TTS (Teka-Teki Silang) yang mengarahkan peserta didik dalam menemukan pengetahuan mereka mengenai matahari. Pada Siklus ini peneliti juga mengajak peserta didik bersama kelompoknya bermain dengan menjawab secara cepat-cepatan TTS tersebut dan meminta mereka menjelaskan jawaban yang telah disampaikan.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan observer selama Siklus II menunjukkan adanya peningkatan semangat atau antusias peserta didik selama proses pembelajaran dengan pendekatan CRT. Hampir semua peserta didik sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga sudah tidak canggung atau takut menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang dirasa masih sulit. Peserta didik juga terlihat begitu senang mengikuti kegiatan pembelajaran pada Siklus II ini. Analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
34 %	75 %

Setelah pembelajaran Siklus II selesai dilaksanakan, peneliti membagikan angket skala minat belajar IPA Siklus II pada peserta didik. Hasil analisis angket skala minat belajar IPA Siklus II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Minat Belajar IPA Siklus II

Indikator	Persentase	Kriteria
Bergairah untuk Belajar	78,06 %	Cukup Berminat
Tertarik pada Pelajaran	77,85 %	Cukup Berminat
Tertarik pada Guru	88,17 %	Berminat
Memiliki Inisiatif untuk Belajar	79,03 %	Cukup Berminat
Kesegaran dalam Belajar	78,71 %	Cukup Berminat
Konsentrasi dalam Belajar	83,55 %	Cukup Berminat
Memiliki Kemauan Belajar	78,49 %	Cukup Berminat
Ulet dalam Belajar	85,48 %	Berminat
Rata-Rata	81,17 %	Cukup Berminat

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8 di peroleh nilai rata-rata persentase minat belajar IPA Siklus II sebesar 81,17% yang menunjukkan kriteria "Cukup Berminat" belajar IPA menggunakan pendekatan CRT.

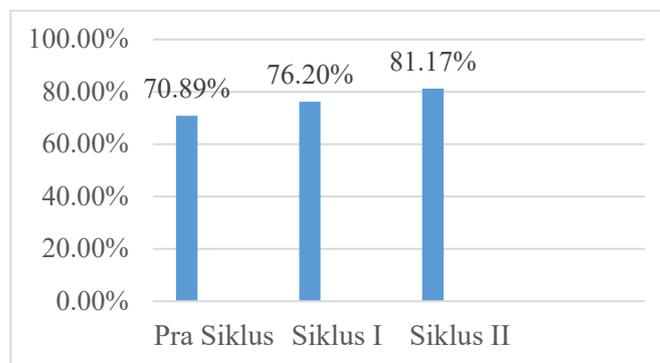
Refleksi

Pada tahapan refleksi akhir, hasil penelitian minat belajar IPA peserta didik pada tiap siklus dibandingkan. Persentase minat belajar peserta didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 9. Persentase minat belajar IPA pada tiap Siklus diilustrasikan dengan grafik peningkatan minat belajar IPA yang dapat dilihat pada Gambar 4. Tak hanya itu

peningkatan minat belajar IPA peserta didik juga di dukung dengan data peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Persentase Minat Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Persentase Minat Belajar IPA		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Bergairah untuk Belajar	67,10 %	75,27%	78,06%
Tertarik pada Pelajaran	68,17 %	69,89%	77,85%
Tertarik pada Guru	80,22 %	84,30%	88,17%
Memiliki Inisiatif untuk Belajar	69,03 %	72,90%	79,03%
Kesegaran dalam Belajar	67,42 %	71,61%	78,71%
Konsentrasi dalam Belajar	76,77 %	82,26%	83,55%
Memiliki Kemauan Belajar	70,97 %	73,98%	78,49%
Ulet dalam Belajar	67,42 %	79,36%	85,48%
Rata-Rata	70,89 %	76,20%	81,17%



Gambar 4. Grafik Peningkatan Minat Belajar IPA

Tabel 10. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Rata-Rata <i>Pre Test</i>	Rata-Rata <i>Post Test</i>	Gain
Siklus 1	47 %	66%	19%
Siklus 2	34%	75%	41%

Pembahasan

Sebagai seorang pendidik, perlu kita ketahui bersama bahwa minat belajar merupakan dasar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Minat yang berasal dari dalam diri seseorang akan mampu menghadirkan perasaan suka dan tertarik akan sesuatu hal yang dikerjakan. Peserta didik dengan minat belajar yang tinggi akan jauh lebih mudah menerima materi pembelajaran, lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar, mampu memberikan atensi terhadap kegiatan pembelajaran seperti halnya memperhatikan guru yang mengajar, serta memiliki keinginan yang tinggi untuk meraih tujuan yang diharapkan (Dukalang, 2024). Meningkatkan minat belajar peserta didik merupakan sesuatu hal yang harus diupayakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan meraih keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan berupaya untuk terus menjaga atensi atau perhatian mereka terhadap materi yang sedang diajarkan (Zulaiha dkk., 2024). Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan pembelajaran CRT dalam pembelajaran IPA karena adanya suatu pertimbangan yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik. Adapun pertimbangan tersebut yaitu pendekatan ini mampu

membantu memunculkan motivasi, keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam hal mengemukakan pendapat terhadap teman maupun guru serta mendorong peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok atau tim (Taher, 2023). Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21 sekaligus menciptakan pembelajaran yang bermakna serta memiliki keterkaitan dengan budaya peserta didik (Robo & Taher, 2021).

Hasil penelitian penerapan pendekatan CRT pada Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa persentase minat belajar IPA peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Peningkatan minat belajar IPA dapat dilihat pada setiap indikator minat belajar. Indikator bergairah untuk belajar pada Pra Siklus 67,10% mengalami peningkatan pada Siklus I menjadi 75,27% kemudian kembali meningkat pada Siklus II menjadi 78,06%. Peningkatan gairah belajar peserta didik dapat dilihat dari semangat dan raut wajah senang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRT. Minat belajar merupakan aspek psikologi yang dapat dilihat dari gairah, keinginan dan perasaan suka seseorang dalam proses perubahan tingkah laku melalui kegiatan pencarian pengetahuan dan pengalaman (Sirait, 2016). Indikator tertarik pada pelajaran juga mengalami peningkatan, pada Pra Siklus ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sebesar 68,17% kemudian meningkat menjadi 69,89% pada Siklus I dan 77,85% pada Siklus II. Ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran berpendekatan CRT dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketertarikan merupakan salah satu tanda minat belajar peserta didik. Ketertarikan peserta didik terhadap suatu pelajaran dapat diindikasikan dengan tingkah laku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Charli dkk., 2019). Indikator tertarik pada guru pada Pra Siklus sebesar 80,22% kemudian meningkat menjadi 83,30% pada Siklus I dan meningkat pada Siklus II menjadi 88,17%. Peningkatan ketertarikan peserta didik pada guru dapat dilihat dari perhatian yang diberikan peserta didik serta raut wajah senang yang diperlihatkan ketika guru mengajar. Ketertarikan peserta didik terhadap cara guru mengajar memiliki pengaruh terhadap minat belajar mereka (Aldila dkk., 2023). Indikator memiliki inisiatif untuk belajar mengalami peningkatan pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Pada Pra Siklus inisiatif peserta didik untuk belajar hanya sebesar 69,03% meningkat pada Siklus I menjadi 72,90% dan 79,03% pada Siklus II. Inisiatif peserta didik dalam belajar dapat dilihat ketika peserta didik mencatat atau mencari tau hal-hal baru dan penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Linasari & Arif (2022) berpendapat bahwa kemandirian peserta didik dalam belajar memiliki pengaruh terhadap peningkatan dan penurunan minat belajarnya. Indikator kesegaran dalam belajar juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada Pra Siklus persentase kesegaran dalam belajar peserta didik sebesar 67,42% meningkat menjadi 71,61% pada Siklus I dan 78,71% pada Siklus II. Kesegaran dalam belajar dapat dilihat dari semangat peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru serta berkurangnya jumlah peserta didik yang mengantuk ketika kegiatan pembelajaran. Indikator konsentrasi dalam belajar pada Pra Siklus sebesar 76,77% mengalami peningkatan pada Siklus I menjadi 82,26% dan kembali meningkat pada Siklus II menjadi 83,55%. Peningkatan konsentrasi peserta didik dapat dilihat dari pandangan peserta didik yang lebih fokus dan lebih memperhatikan guru atau temannya yang sedang berbicara atau menjelaskan. Minat belajar mampu menimbulkan konsentrasi yang baik pada peserta didik sehingga memudahkannya dalam memahami materi yang sedang dipelajari (Linasari & Arif, 2022). Indikator memiliki kemauan untuk belajar juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada Pra Siklus persentase kemauan peserta didik untuk belajar sebesar 70,97% kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 73,98% dan Siklus II menjadi 78,49%. Peningkatan kemauan peserta didik untuk belajar pada pembelajaran dengan pendekatan CRT dapat dilihat dari meningkatnya rasa

ingin tahu peserta terhadap unsur budaya yang diangkat peneliti. Minat belajar merupakan kemauan yang disertai atensi dan keaktifan yang dilakukan secara sengaja dan mampu melahirkan perasaan senang dalam perubahan tingkah laku baik dalam hal sikap, keterampilan maupun pengetahuan (Supardi dkk., 2015). Peningkatan minat belajar juga terlihat pada indikator ulet dalam belajar. Pada Pra Siklus persentase indikator ulet dalam belajar sebesar 70,89% meningkat menjadi 76,20% pada Siklus I dan 81,17% pada Siklus II. Keuletan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari kegigihan mereka dalam mengerjakan LKPD yang disusun pada pembelajaran berpendekatan CRT. Seorang individu yang memiliki minat belajar akan cenderung menekuni suatu pembelajaran, demikian sebaliknya individu dengan minat belajar rendah akan cenderung menghindari atau bahkan meninggalkannya (Linajari & Arif, 2022). Berdasarkan Gambar 4 secara keseluruhan minat belajar IPA setelah diimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan CRT mengalami peningkatan. Minat belajar IPA pada Pra Siklus sebesar 70,89% mengalami peningkatan sebesar 5,31 % pada Siklus I menjadi 76,20%. Rata-Rata persentase minat belajar IPA kembali mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 4,97% menjadi 81,17%. Peningkatan minat belajar IPA dalam penelitian ini juga didukung oleh data hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data pada tabel 10 rata-rata ketuntasan hasil belajar *pre test* dan *post test* peserta didik juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Pada Siklus I ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 19% dari awalnya hanya 47% yang tuntas di *pre test* menjadi 66% peserta didik yang tuntas pada *post test*. Pada Siklus II ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 41% dari awalnya hanya 34% yang tuntas di *pre test* menjadi 75% peserta didik yang tuntas pada *post test*.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan minat belajar IPA peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal kekayaan budaya yang mereka miliki serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran dengan pendekatan ini mampu meningkatkan daya tarik tersendiri bagi peserta didik dan antusiasme peserta didik dalam belajar, terlebih apabila unsur kebudayaan yang diangkat benar-benar belum pernah mereka dengar atau pelajari sebelumnya. Pendekatan ini juga sangat fleksibel karena dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran. Tak hanya itu pendekatan ini juga dapat diterapkan dengan bantuan berbagai media pembelajaran. Penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA juga dapat memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Peserta didik mampu menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, mampu mengaitkan dan mencari hubungan unsur kebudayaan dengan materi yang dipelajari, serta memberikan pengertian akan pentingnya mempelajari materi tersebut bagi kehidupannya. Penting bagi seorang guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam terhadap suatu pembelajaran serta bersifat kontekstual dan relevan terhadap karakteristik peserta didik dan konteks kehidupan mereka sebagai masyarakat maupun sebagai manusia yang berbudaya. Pengamatan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya respon positif dari peserta didik setelah diterapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA. Respon positif peserta didik terhadap pendekatan ini membawa pengaruh terhadap sikap mereka dalam pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan konsentrasi, semangat dan minat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan minat belajar IPA peserta didik. Pernyataan tersebut juga didukung penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Wulandari & Ningsih (2023) dimana penerapan pendekatan CRT mampu meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak. Penelitian Wati dkk., (2023) juga menyebutkan bahwa penerapan pendekatan CRT mampu membuat peserta didik

bersemangat, bergembira dan terlibat aktif dalam mengerjakan segala aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama 2 Siklus, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan CRT mampu meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Rata-rata persentase minat belajar IPA peserta didik pra-siklus sebesar 70,89%, Siklus I sebesar 76,20% dan pada Siklus II sebesar 81,17%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA peserta didik setelah diterapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan peneliti sejalan dengan penelitian terdahulu dimana penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Penerapan pendekatan ini menuntut seorang guru untuk memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan budaya yang memadai serta mampu mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Seorang guru juga perlu selektif dalam memilih unsur kebudayaan yang akan diangkat ke dalam pembelajaran dan sangat disarankan mengangkat unsur kebudayaan yang masih jarang didengar oleh peserta didik sehingga dapat membangkitkan daya tarik dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik sekaligus mengenalkan dan melestarikan kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, F. T., Rini, E. F. S., Octavia, S. W., Khaidah, H. N., Sinaga, F. P., & Septiani, N. (2023). The relationship of teacher teaching skills and learning interests of physics students of senior high school. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 101–105.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52–60.
- Dukalang, M. (2024). Minat Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 41–50.
- Febriani, D., Pratomo, S., & Nuraeni, F. (2021). Pengembangan Instrumen Skala Sikap Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 670–681.
- Ho, L., & Devi, I. P. (2020). Students' understanding of interest in learning science. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 60–64.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Dalam *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Linisari, R., & Arif, S. (2022). Pengaruh kemandirian belajar terhadap minat belajar ipa siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(2), 186–194.
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13–24.
- Nasution, D. N., Rahman Efendi, U., & Yunita, S. (2023). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS V SEKOLAH DASAR*.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., Syarah, S., Ibrahim, I., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Literasi Sains Dan Identitas Budaya Siswa Melalui Pendekatan Etno-Pedagogi dalam Pembelajaran Sains. *Edusains*, 12(1), 54–63.

- Rif'ati Dina, H., Prasetyo, Z. K., & Wilujeng, I. (2023). *Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains* (A. E. Azizah, Ed.; Revisi). Penerbit BRIN.
- Robo, R., & Taher, T. (2021). Analisis keterampilan abad 21 siswa dengan pendekatan culturally responsive teaching terintegrasi etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Supardi, S. U. S., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1).
- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27.
- Wati, S., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas XI. 10 SMA Negeri 3 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6260–6268.
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130–142.
- Zulaiha, E., Sari, D. N., Rahmat, M., Azzahra, D., & Lestari, D. (2024). Analisis Tantangan Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1).